

ANALISIS HARGA PANGAN POKOK DAN SALING KORELASINYA DI KABUPATEN ACEH BARAT

Aswin Nasution¹⁾, dan Hafnidar²⁾

¹⁾Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar

²⁾Dinas Pangan Kabupaten Aceh Barat

nasution_aswin@yahoo.co.id, hafnidarhafni@yahoo.co.id

Abstract

Food is a human physiological need that occupies the first hierarchy of basic human needs. In addition to its availability, the others important factors of food are price, rising food prices will potentially lead to social problems. This study was conducted to find out fluctuation of 19 staple food prices and mutual correlation between one another in West Aceh District. Staple food prices that experience significant fluctuations in the district of West Aceh in 017 aregarlic, Cayenne pepper, red chili pepper and beef. This price fluctuation is caused by the imbalance between the needs and supply, the price of staple foods that do not experience significant fluctuations are rice, sweet potatoes, sugar, sweet corn, soybeans and cassava. Between one staple food price and the others have a moderate to very strong correlation, positive and negative correlations. Sugar prices have almost no correlation with other staple food so the price is stable relatively.

Key words : Food price, staple food, correlation analysis, price fluctuations.

Abstrak

Makanan adalah kebutuhan fisiologis manusia yang menempati hierarki pertama kebutuhan dasar manusia. Selain ketersediaannya, faktor-faktor lain yang penting dari makanan adalah harga, kenaikan harga pangan akan berpotensi mengarah pada masalah sosial. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan fluktuasi 19 harga pangan pokok dan korelasi timbal balik antara satu sama lain di Kabupaten Aceh Barat. Harga pangan pokok yang mengalami fluktuasi yang signifikan di kabupaten Aceh Barat di 017 aregarlic, cabai rawit, cabai merah dan beef. Fluktuasi harga ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara kebutuhan dan pasokan, harga makanan pokok yang tidak mengalami fluktuasi yang signifikan adalah beras, ubi jalar, gula, jagung manis, kedelai dan singkong. Antara satu harga makanan pokok dan yang lain memiliki korelasi sedang hingga sangat kuat, korelasi positif dan negatif. Harga gula hampir tidak ada korelasi dengan makanan pokok lainnya sehingga harganya relatif stabil.

Kata Kunci: Harga pangan, pangan pokok, analisis korelasi, fluktuasi harga

PENDAHULUAN

Persoalan paling dasar bagi setiap orang atau individu adalah bagaimana memenuhi kebutuhan fisiologisnya untuk mempertahankan hidup secara fisik. Salah

satu kebutuhan mempertahankan hidup diantara berbagai kebutuhan dasar manusia adalah pangan. Sebagai makhluk hidup, tanpa pangan manusia tidak mungkin dapat melangsungkan hidup dan kehidupannya untuk berkembang biak dan

bermasyarakat (Sari, 2014). Pangan sebagai kebutuhan fisiologis menempati hierarki pertama dalam kebutuhan dasar manusia. Pangan dikatakan sebagai kebutuhan dasar bagi setiap manusia karena berkaitan dengan kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan manusia (Suradi, 2015), sehingga pangan merupakan komponen penting pada konsumsi rumah tangga (Isvilanonda *et al.*, 2008).

Suatu negara tidak akan mampu mewujudkan tujuan nasionalnya dan akan selalu dalam kondisi konflik sosial jika negara tersebut tidak memiliki ketahanan pangan nasional yang kuat. Hasil penelitian yang dilakukan FAO tahun 2000 membuktikan bahwa negara dengan jumlah penduduk lebih dari 100 juta orang tidak mungkin atau sulit untuk menjadi maju dan makmur, bila kebutuhan pangannya bergantung pada impor. Salah satu penyebab ambruknya negara adidaya Uni Soviet diduga karena pemenuhan kebutuhan pangannya bergantung pada pasokan dari negara-negara NATO (Adie, 2010). Kejadian Uni Soviet dapat juga terjadi di negara manapun termasuk Indonesia apabila kita tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan nasional (Suradi, 2015).

Selain faktor ketersediaan,

factor penting lain pada pangan adalah harga. Harga pangan merupakan salah satu aspek penting yang selalu dimonitor oleh pemerintah secara berkala karena jika terjadi kenaikan harga yang tajam akan berpotensi menimbulkan gejolak sosial (Resnia, 2012). Menurut Ivanic dan Martin (2008) harga bahan makanan pokok dunia sejak tahun 2005 telah mengalami kenaikan yang luar biasa, antara tahun 2005 – 2007 harga jagung meningkat 80%, susu bubuk 90%, gandum 70%, dan beras 25%. Harga ini meningkat jauh lebih tinggi pada awal hingga pertengahan 2008. Kenaikan harga ini tentunya mengakibatkan permasalahan yang serius bagi masyarakat miskin berpenghasilan rendah. Penelitian yang dilakukan Resnia (2012) menunjukkan bahwa tahun 1999–2011 di Indonesia terjadi kenaikan rata-rata harga 9 bahan pokok sebesar 4-10%, dalam tahun 2008–2011 sebesar 18 % sementara pendapatan masyarakat hanya tumbuh 7-10%.

Menurut Cranfield *et al.* (2007) permasalahan kenaikan harga pangan berdampak serius di negara-negara miskin, dimana penduduk miskin harus menggunakan 75 % penghasilannya untuk bahan pangan pokok, di Indonesia sendiri penduduk miskin pedesaan dan perkotaan menggunakan 64 % penghasilannya untuk

pangan (Puskadagri, 2011).Kelompok masyarakat yang akan terkena dampak paling buruk dari kenaikan atau tingginya harga pangan adalah rumah tangga miskin yang memiliki keterbatasan aset (Zezza, *et al.*, 2009).

Pangan merupakan salah satu penyumbang inflasi (Nuryati, 2010), naik turunnya harga pangan pokok akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya inflasi, pada gilirannya berdampak pada daya beli masyarakat terutama bagi yang memiliki penghasilan rendah (Resnia, 2012), sehingga dalam jangka pendek kenaikan harga pangan pokok akan meningkatkan kemiskinan secara substansial (Ivanic dan Martin, 2008).

Keseimbangan harga akan terjadi jika jumlah penawaran sama dengan jumlah permintaan produk, harga akan stabil selama tidak ada determinan penawaran maupun permintaan yang berubah, harga juga sangat terkait dengan perilaku pasar yang terjadi. Pergerakan penawaran-permintaan produk ditentukan oleh faktor produksi, pengaruh pajak dan subsidi, kontrol harga terhadap penawaran-permintaan, dan harga produk itu sendiri (Nurhayati, 2010).Selain itu kenaikan harga barang kebutuhan pokok juga dapat diakibatkan kenaikan barang lainnya (Widayatsari dan Yovita, 2015),

jika pengaruh ini berlangsung secara terus menerus maka dapat dikatakan sebagai inflasi (Budiono, 2001).

Menurut Satya (2016) harga yang terjadi sangat dipengaruhi jumlah barang yang ditransaksikan, untuk komoditas pangan atau pertanian pembentukan harga lebih dipengaruhi oleh sisi penawaran karena sisi permintaan cenderung stabil mengikuti perkembangan trendnya.Pada dasarnya ada dua faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan harga komoditas pangan atau pertanian, yakni faktor produksi atau panen, perilaku penyimpanan dan distribusi.

Menurut data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Aceh Barat Tahun 2017 jumlah penduduk Aceh Barat 189.119 jiwa.Jumlah ini tentunya membutuhkan pasokan bahan pangan pokok yang harus tersediadalam jumlah banyak.Ketersediaan bahan pangan pokok selain ditentukan oleh keberadaannya juga ditentukan oleh harga yang menjadi syarat pertukaran yang harus dipenuhi masyarakat selaku konsumen.Selanjutnya sebagian besar bahan pangan pokok di Kabupaten Aceh Barat berasal dari luar daerah sehingga ketersediaannya tergantung pasokan.

Sebagaimana penjelasan yang

telah dikemukakan bahwa faktor harga pangan sangat mempengaruhi harga pangan lain, perilaku penyimpanan dan distribusi, mengakibatkan fluktuasi permintaan-penawaran, berpengaruh pada konsumsi masyarakat miskin dan juga sebagai penyumbang inflasi. Maka menarik untuk dilakukan penelitian analisis harga pangan pokok dan saling korelasi satu dengan lainnya di Kabupaten Aceh Barat.

METODE PENELITIAN

Lokasi, Waktu dan Responden Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitiandeskriptif yang dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Desember 2017 di empat titik pasar Kabupaten Aceh Barat yaitu : 1) Pasar Bina Usaha Meulaboh yang mewakili kecamatan Johan Pahlawan, Samatiga dan Mereubo; 2) Pasar Simpang 4 Arongan yang mewakili kecamatan Arongan Lambalek, Bubon dan Woyla Barat; 3) Pasar Tajong Kaway XVI yang mewakili kecamatan Kaway XVI, Pante Ceureumen dan Pantou Reu; 4) Pasar Woyla yang mewakili kecamatan Woyla, Woyla Timur dan Sungai Mas. Responden penelitian adalah pedagang grosir dan pedagang eceran yang berjualan di titik pasar tersebut dengan masing-masing titik 10 pedagang

atau responden, sehingga ada 40 responden yang diambil secara proporsional.

Metode Pengumpulan Data

Data penelitian yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan pedagang untuk mengetahui harga 19 bahan pangan pokok yaitu : 1) Beras Medium; 2) Tomat; 3) Ubi Jalar; 4) Gula Pasir; 5) Minyak Goreng; 6) Bawang Merah; 7) Bawang Putih; 8) Jagung Manis; 9) Kacang Tanah; 10) Kacang Hijau; 11) Kedelai; 12) Terigu; 13) Cabe Rawit; 14) Cabe Merah; 15) Ubi Kayu; 16) Kelapa; 17) Daging Ayam Ras; 18) Daging Sapi; 19) Telur Ayam.

Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian yaitu Kantor Dinas Pangan Kabupaten Aceh Barat, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Aceh Barat yang meliputi keadaan umum daerah penelitian, keadaan, kependudukan dan mata pencaharian dan data lain yang berhubungan dengan kebutuhan penelitian.

Metode Analisa Data

Analisa Harga Pangan Pokok

Untuk menganalisa harga pangan pokok diambil dari harga rata-rata mingguan yang disusun dalam tabel laris dan di tampilkan dalam harga bulanan, selanjutnya dilakukan analisa fluktuasi harga bulanan masing-masing harga bahan pokok. Analisa dilakukan dengan menggunakan rumus standart deviasi sebagai berikut :

$$s = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Dimana :

s = Standar deviasi;

xi = Nilai x ke-i;

\bar{X} : Rata-rata;

n : Ukuran sampel (Sugiyono, 2010).

Standart devisi digunakan untuk mengetahui nilai sebaran data dan seberapa dekat setiap titik data individu dengan garis nilai rata-rata data. Apabila nilai standar deviasi sama dengan 0 (nol) maka semua nilai dalam data tersebut adalah sama. Semakin besar nilai standar deviasi maka semakin besar jarak setiap titik data dengan nilai rata-rata (Siagian dan Sugiarto, 2006), atau semakin besar fluktuasi datanya.

Analisa Korelasi Sederhana

Korelasi merupakan teknik analisa yang diugunakan untuk mengetahui

keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi hubungan positif atau negatif (Priyatno, 2010). Dalam penelitian analisa korelasi yang digunakan adalah Pearson Korelasi dengan rumus sebagai berikut :

$$r_x = \frac{n \sum x - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Dimana :n = Banyaknya Pasangan data X dan Y; $\sum x$ = Total Jumlah dari Variabel X; $\sum y$ = Total Jumlah dari Variabel Y; $\sum x^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X; $\sum y^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y; $\sum xy$ = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X dan Variabel Y (Priyatno, 2010). Selanjutya menurut Sugiyono (2010) interprestasi dari koefisien korelasi tersebut adalah : 0,00-0,199 = sangat rendah; 0,20—0,399 = rendah; 0,40-0,599 = sedang; 0,60-0,799 = kuat; 0,80-1,00 = sangat kuat

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa Harga

Dalam memahami flutuasi harga pangan pokok hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.dan Gambar 1. Data standart devasi menunjukkan bahwa

beberapa bahan pangan pokok memiliki fluktuasi harga yang signifikan antara lain bawang putih dengan std 7.882,437 pada rata-rata harga Rp. 3,49E4,-/Kg cabe rawit dengan std 7.868,481 pada rata-rata Rp. 3,41E4,-/Kg cabe merah dengan std 9.975,085 pada rata-rata Rp. 3,13E4,-/Kg dan daging sapi dengan std 9.222,667 pada rata-rata Rp. 1,24E5,-. Nilai standart deviasi yang tinggi ini menunjukkan fluktuasi penyebaran data

menjauhi nilai rata-rata (Siagian dan Sugiarto, 2006) atau terjadinya fluktuasi harga pada bahan pangan tersebut. Kondisi fluktuasi harga yang tinggi terjadi pada bawang putih, cabe rawit, cabe merah dan daging sapi, yang ini dapat dilihat pada Gambar 1. Sementara itu harga beras, ubi jalar, gula pasir, jagung manis, kedelai, ubi kayu dan kelapa cenderung stabil atau dengan fluktuasi rendah terhadap rata-rata.

Tabel 1. Harga Maksimum, Minimum, Rata-rata dan Standart Deviasi Bahan Pangan Pokok di Kabupaten Aceh Barat tahun 2017.

No	Bahan Pangan Pokok	Nilai Minimum (Rp)	Nilai Maximum (Rp)	Rata – rata (Rp)	Std. Deviation
1	Beras	9.425	11.000	9797,67	392,557
2	Tomat	8.750	12.250	1,03E4	1.234,212
3	Ubi Jalar	5.063	7.750	6057,42	670,098
4	Gula Pasir	13.000	14.250	1,35E4	345,626
5	Minyak Goreng	10.875	14.438	1,24E4	1.262,637
6	Bawang Merah	26.250	33.250	2,97E4	2.032,834
7	Bawang Putih	25.825	55.250	3,49E4	7.882,437
8	Jagung Manis	5.125	6.500	5.546,92	381,660
9	Kacang Tanah	24.000	28.000	2,64E4	1.191,190
10	Kacang Hijau	23.875	28.750	2,64E4	1.650,141
11	Kedelai	11.250	14.750	1,25E4	996,729
12	Terigu	7.750	11.125	8.765,67	1.077,282
13	Cabe Rawit	22.500	45.088	3,41E4	7.868,481
14	Cabe Merah	13.250	45.438	3,13E4	9.975,085
15	Ubi Kayu	4.000	5.000	4.619,92	271,083
16	Kelapa	2.750	3.750	3.276,08	370,694
17	Daging Ayam	33.000	39.250	3,63E4	1.817,879
18	Daging Sapi	117.500	143.750	1,24E5	9.222,667
19	Telur Ayam	33.750	39.913	3,62E4	2.014,897

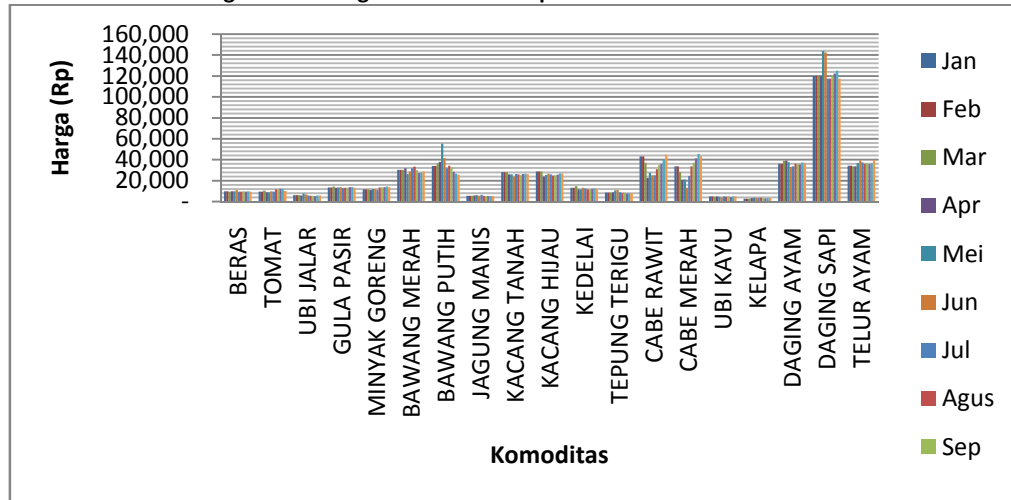
Valid N (listwise) = 12

Sumber : Data Penelitian (2018)

Terjadinya fluktuasi yang tinggi pada harga bahan pangan pokok bawang putih, cabe rawit dan cabe merah karena ketiga bahan ini sangat tergantung dari

pasokan luar daerah meskipun cabe rawit dan cabe merah memiliki pasokan lokal atau dari Aceh Barat sendiri.

Gambar 1. Fluktuasi Harga Bahan Pangan Pokok di Kabupaten Aceh Barat Tahun 2017.



Sumber : Data Penelitian (2018)

Bawang putih, fluktuasi yang tinggi dari harga bawang putih merupakan imbas dari ketersediaan nasional karena bawang putih merupakan komoditas pangan import, untuk wilayah Aceh Barat umumnya masuk melalui Sumatera Utara dengan rantai distribusi yang panjang, akibatnya harga lokalnya sangat dipengaruhi oleh rantai tataniaga tersebut. Menurut Soepatini (2017) ketergantungan pasokan impor bawang putih dan panjangnya jalur distribusi mempunyai dampak negatif terhadap harga yang ditetapkan oleh para tengkulak atau pedagang dalam menyalurkan bawang putih ke pasar atau konsumen. Hal ini yang mengakibatkan tingginya fluktuasi harga bawang putih di pasar Kabupaten Aceh Barat. Penelitian yang dilakukan Herdinastiti et al (2013) di Jawa Timur menyatakan bahwa dalam

jangka pendek harga bawang putih terintegrasi antara semua tingkat pasar, kecuali pada model grosir – importir dan konsumen – importir, akibatnya rantai tataniaga memiliki pengaruh yang besar terhadap harga pasar bawang putih di pasar.

Cabai Rawit dan Cabai Merah, kedua komoditas pangan ini juga mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi. Komoditas ini selain dipasok dari pusat produksinya Berastagi Sumatera Utara juga berasal dari pasokan lokal. Fluktuasi harga cabai rawit dan cabe merah di kabupaten Aceh Barat lebih diakibatkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan dan pasokan, juga akibat kebiasaan masyarakat Aceh Barat yang suka makanan dengan menu pedas. Kenaikan harga cabe rawit terjadi pada bulan Nopember, Desember dan

Januari. Kenaikan harga cabai merah terjadi pada bulan Oktober, Nopember dan Desember. Keduanya terjadi pada waktu yang bersamaan. Pasokan cabai dari sentral produksi Brastagi Sumatera Utara pada bulan Oktober, Nopember dan Desember terganggu akibat erupsi gunung Sinabung yang mengganggu aktivitas budidaya tanaman cabai yang dilakukan petani Tanah Karo. Hal ini sebagaimana diberitakan Warta Ekonomi.co.id, 9 Agustus 2017 bahwa erupsi Gunung Sinabung di Tanah Karo mengakibatkan kenaikan harga cabai merah di beberapa pasar Tradisional kota Medan, kenaikan ini juga berdampak pada harga cabai di Meulaboh. Sedangkan pasokan cabai lokal terganggu karena tingginya curah hujan yang mengakibatkan tanaman cabai rusak. Antara cabai merah dan cabai rawit sendiri pada dasarnya adalah barang saling substitusi, sehingga ketika harga cabai merah naik akibat kekurangan pasokan mengakibatkan harga cabai rawit juga naik, keadaan ini juga berlaku pada harga cabai di Kabupaten Aceh Barat.

Penelitian yang dilakukan Palar, et al (2016) di Manado menunjukkan bahwa permintaan cabai berpengaruh terhadap harga cabai, ketika permintaan meningkat maka harga juga meningkat.

Harga barang substitusi juga mempengaruhi penurunan atau kenaikan harga, cabe keriting sebagai barang substitusi cabe rawit mengalami kenaikan harga ketika barang substitusinya naik. Selain itu harga barang pelengkap seperti tomat, dan selera juga mempengaruhi harga cabai rawit melalui permintaan masyarakat yang menyukai makanan pedas, sehingga meskipun harga cabai meningkat tetapi yang membeli tetap banyak.

Terganguya pasokan cabai merah dan cabai rawit lokal akibat curah hujan yang tinggi adalah akibat dari sifat cabai yang tidak tahan terhadap curah hujan tinggi, akibatnya kualitas produksi rusak dan jumlah produksi menurun. Hal ini sebagai mana pendapat Sunarjono (2013) yang menyatakan bahwa tanaman cabai tidak tahan terhadap hujan, terutama pada waktu berbunga karena bunga-bunganya akan mudah gugur. Penelitian yang dilakukan Maulidah et al (2012) di Kabupaten Kediri juga menunjukkan bahwa curah hujan yang tinggi mengakibatkan penurunan produksi cabai hingga 49,72%, akibatnya kenaikan harga tidak dapat dihindari, namun ini menguntungkan bagi petani cabai karena menaikkan petani cabai dari harga cabai yang naik.

Terhadap harga daging sapi, fluktuasi terjadi dengan standart defiasi 9.222,667 dari rata-rata Rp. 1,24E5,-/Kg, terjadi pada bulan Mei Rp. 143.750,-/ Kg dan bulan Juni Rp. 142.500,-/ Kg, hal ini adalah akibat dari anomali kebutuhan daging di kabupaten Aceh Barat itu sendiri. Menurut kalender tahun 2017

bahwa pada bulan Mei adalah Puasa Ramadhan dan bulan Juni adalah Hari Raya Idul Fitri. Menurut trend kebutuhan daging di Aceh, biasanya akan terjadi peningkatan kebutuhan daging pada awal masuk bulan Ramadhan dan Idul Fitri, dimana pada saat ini ada tradisi yang namanya "*Meugang*" di Aceh.

Tabel 2. Distribusi Harga Pangan Pokok Bulanan 2017 di Kabupaten Aceh Barat

No	Bahan Pangan	Bulan												Rata2
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep	Okt	Nop	Des	
1	BERAS	9,792	9,792	9,425	9,750	9,750	11,000	9,625	9,625	9,750	9,625	9,688	9,625	9,787
2	TOMAT	9,500	9,500	10,250	8,750	8,750	9,750	9,500	11,750	11,438	12,250	11,813	10,238	10,291
3	UBI JALAR	6,250	6,250	6,250	5,750	7,750	6,625	5,875	5,625	5,563	5,063	5,813	5,875	6,057
4	GULA PASIR	13,500	13,500	14,250	13,250	13,500	13,625	13,000	13,250	13,188	13,875	13,625	13,163	13,477
5	MINYAK GORENG	11,500	11,500	11,500	11,000	11,875	11,875	10,875	13,375	13,563	13,813	14,438	13,750	12,422
6	BAWANG MERAH	30,250	30,250	30,250	31,750	26,250	28,750	31,750	33,250	30,000	27,313	27,688	28,750	29,688
7	BAWANG PUTIH	34,000	34,000	36,500	38,000	55,250	41,750	31,750	34,250	32,563	28,500	26,563	25,825	34,913
8	JAGUNG MANIS	5,500	5,500	5,500	5,750	6,000	5,500	6,500	5,375	5,250	5,125	5,313	5,250	5,547
9	KACANG TANAH	28,000	28,000	28,000	26,000	26,000	24,000	26,250	26,000	25,125	26,438	26,500	26,213	26,377
10	KACANG HIJAU	28,750	28,750	28,750	23,875	25,250	26,750	26,000	24,750	25,000	25,813	26,875	26,825	26,449
11	KEDELAI	13,250	13,250	14,750	11,750	11,500	13,250	12,500	11,750	11,250	12,188	12,563	11,875	12,490
12	TEPUNG TERIGU	8,500	8,500	8,500	8,750	10,750	11,125	9,000	8,250	8,125	7,750	7,875	8,063	8,766
13	CABERAWIT	43,000	43,000	37,000	22,500	27,500	25,000	25,000	30,750	34,875	36,063	39,938	45,088	34,143
14	CABEMERAH	33,750	33,750	28,000	20,750	21,250	13,250	24,500	33,750	36,875	41,375	45,438	43,500	31,349
15	UBI KAYU	4,750	4,750	4,500	4,750	4,500	4,000	5,000	4,500	4,750	4,313	4,813	4,813	4,620
16	KELAPA	2,750	2,750	2,750	3,375	3,750	3,625	3,500	3,750	3,250	3,125	3,438	3,250	3,276
17	DAGING AYAM	36,250	36,250	38,750	39,250	37,500	33,000	33,750	36,250	35,375	35,375	37,313	36,563	36,302
18	DAGING SAPI	120,000	120,000	120,000	120,000	143,750	142,500	117,500	117,500	120,938	122,500	125,000	117,500	123,932
19	TELUR AYAM	34,250	34,250	33,750	33,750	36,750	39,250	37,250	36,000	36,613	35,875	36,688	39,913	36,195

Sumber : Data Penelitian (2017, diolah)

Meugang merupakan salah satu tradisi dalam masyarakat Aceh yang masih dilestarikan oleh berbagai lapisan masyarakat, baik di pedesaan maupundi perkotaan.(Iskandar, 2010). Acara ini dilaksanakan ketika menyambut bulan puasa, idul fitri dan idul adha, biasanya pada hari *meugang*, anak dan sanak saudara yang merantau atau telah berkeluarga dantinggal ditempat yang jauh akan pulang dan berkumpul pada harimeugang. Acara inti dari *meugang* di Aceh adalah makan daging yang telah dimasakdengan bermacam masakan

secara bersama-sama (Marzuki, 2014), akibat inti acara dari *meugang* adalah makan daging bersama, maka terjadi kenaikan permintaan daging secara serentak di Aceh yang diikuti dengan kenaikan harga.

Uji Korelasi

Hasil uji korelasi yang dilakukan dengan menggunakan SPSS Ver 16.00 dalam melihat hubungan antar harga bahan pangan pokok di Kabupaten Aceh Barat tahun 2017 sesuai Lampiran 1.yangdirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Korelasi Harga Antar Bahan Pangan Pokok di Kabupaten Aceh Barat .

Pangan Pokok	Korelasi				
	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Kuat	Sangat Kuat
Beras			(-) Daging ayam	(-) Kacang tanah, Terigu, (-) Ubi kayu, Daging sapi	
Tomat			(-) Terigu,	(-) Ubi jalar, (-) Jagung manis, Cabai merah.	Minyak goreng
Ubi Jalar				(-) Tomat, Daging sapi	Bawang putih, Terigu
Gula Pasir				Kedelai	
Minyak Goreng				(-) Jagung manis, Cabai merah,	Tomat
Bawang Merah				(-) Daging sapi	
Bawang Putih				(-) Cabai merah, Daging sapi	Ubi jalar, Terigu,
Jagung Manis			(-) Cabe Rawit	(-) Tomat, (-) Minyak goreng, (-) cabe merah	
Kacang Tanah				(-) Beras, Kacang hijau, Cabe Rawit, (-) Kelapa, (-) Telur Ayam	
Kacang Hijau				Kacang Tanah, Cabe Rawit, (-) Kelapa	Kedelai,
Kedelai				Gula Pasir, (-) Kelapa	Kacang hijau
Terigu			(-) Tomat	Beras,	Ubi jalar, Bawang putih, (-) Cabe merah, Daging sapi
Cabe Rawit			(-) jagung manis, (-) Terigu	Kacang tanah, Kacang hijau, Cabe merah, (-) Kelapa	
Cabe Merah				Tomat, Minyak goreng, (-) Bawang putih, (-) Jagung manis, Cabe rawit	(-) Terigu,
Ubi Kayu				(-) Beras, (-) Daging sapi	
Kelapa				(-) Kacang tanah, (-) Kacang hijau, (-) Kedelai, (-) Cabe rawit	
Daging Ayam			(-) Beras, (-) Telur Ayam		
Daging Sapi				Beras, Ubi jalar, (-) Bawang merah, Bawang putih, Kelapa, (-) Ubi kayu	Terigu
Telur Ayam			(-) Daging Ayam	(-) Kacang tanah,	

Sumber : Data Penelitian (2017, diolah)

Tabel 3. korelasi harga antar bahan pangan pokok selama tahun 2017 di Kabupaten Aceh Barat menunjukkan bahwa secara umum antar harga bahan pangan pokok banyak yang menunjukkan korelasi kuat (0,600-0,799) baik untuk korelasi positif maupun korelasi negatif, juga untuk korelasi sangat kuat (0,800-1,00) baik untuk korelasi positif maupun korelasi negatif. Saling korelasi antar harga pangan pokok dengan kekuatan sangat rendah (0,00-0,199) dan rendah (0,200-0,399) namun ini tidak dibahas karena tidak memiliki korelasi yang signifikan.

Harga beras berkorelasi sedang negatif terhadap harga daging ayam, berkorelasi kuat negatif terhadap harga kacang tanah dan ubi kayu, namun berkorelasi kuat positif dengan harga terigu dan daging sapi. Harga Tomat berkorelasi sedang negatif terhadap harga terigu, berkorelasi kuat negatif terhadap harga ubi jalar dan jagung manis, berkorelasi kuat positif terhadap harga cabai merah dan berkorelasi sangat kuat positif terhadap harga minyak goreng.

Harga Ubi jalar berkorelasi kuat negatif terhadap harga tomat, berkorelasi kuat positif terhadap harga daging sapi,

dan berkorelasi sangat kuat positif terhadap harga bawang putih dan terigu. Harga gula pasir hanya berkorelasi kuat positif terhadap harga kedelai.

Harga minyak goreng berkorelasi kuat negatif terhadap harga jagung manis, berkorelasi kuat positif terhadap harga cabai merah, dan berkorelasi sangat kuat positif terhadap harga tomat. Harga bawang merah hanya berkorelasi kuat negatif terhadap harga daging sapi.

Harga bawang putih berkorelasi kuat negatif terhadap harga cabai merah, berkorelasi kuat positif terhadap harga daging sapi, dan berkorelasi sangat kuat positif terhadap harga ubi jalar dan terigu. Harga jagung manis berkorelasi sedang negatif terhadap harga cabai rawit, berkorelasi kuat negatif terhadap harga tomat, minyak goreng dan cabai merah.

Harga kacang tanah berkorelasi kuat negatif terhadap harga beras, kelapa dan telur ayam, berkorelasi kuat positif terhadap harga kacang hijau dan cabai rawit. Harga kacang hijau berkorelasi kuat negatif terhadap harga kelapa, berkorelasi kuat positif terhadap harga kacang tanah dan cabai rawit, dan berkorelasi sangat kuat positif terhadap harga kedelai.

Harga kedelai berkorelasi kuat

negatif terhadap harga kelapa, berkorelasi kuat positif terhadap harga gula pasir, dan berkorelasi sangat kuat positif terhadap harga kacang hijau. Harga terigu berkorelasi sedang negatif terhadap harga tomat, berkorelasi kuat positif terhadap harga beras, berkorelasi sangat kuat negatif terhadap harga cabai merah dan berkorelasi sangat kuat positif terhadap harga ubi jalar, bawang putih, dan daging sapi.

Harga cabai rawit berkorelasi sedang negatif terhadap harga jagung manis dan terigu, berkorelasi kuat negatif terhadap harga kelapa, berkorelasi kuat positif terhadap harga kacang tanah, kacang hijau dan cabai merah. Harga cabai merah berkorelasi kuat negatif terhadap harga bawang putih dan jagung manis, berkorelasi kuat positif terhadap harga tomat, minyak goreng dan cabai rawit, dan berkorelasi sangat kuat negatif terhadap harga terigu.

Harga ubi kayu hanya berkorelasi kuat negatif terhadap harga beras dan daging sapi. Harga kelapa berkorelasi kuat negatif terhadap harga kacang tanah, kacang hijau, kedelai dan cabai rawit.

Harga daging ayam hanya berkorelasi sedang negatif terhadap harga beras dan telur ayam. Harga daging sapi berkorelasi kuat negatif terhadap

harga bawang merah dan ubi kayu, berkorelasi kuat positif terhadap harga beras, ubi jalar, bawang putih dan kelapa, dan berkorelasi sangat kuat positif terhadap harga terigu. Harga telur ayam berkorelasi sedang negatif terhadap harga daging ayam, dan berkorelasi kuat negatif terhadap harga kacang tanah.

Hubungan korelasi harga suatu bahan pangan pokok terhadap bahan pangan pokok lainnya merupakan hubungan kebalikan, misal : jika suatu harga bahan pangan pokok "A" memiliki korelasi kuat positif terhadap harga bahan pangan pokok "B", maka harga pangan pokok "B" juga akan memiliki korelasi kuat positif terhadap harga pangan pokok "A". Pada hubungan korelasi ini harga gula pasir cenderung tidak berkorelasi dengan harga pangan pokok lainnya, akibatnya harga gula pasir cenderung stabil sejak bulan Januari sampai bulan Desember 2017 dengan rata-rata Rp. 13.477,-/Kg.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Harga pangan pokok yang mengalami fluktuasi signifikan di kabupaten Aceh Barat tahun 2017 adalah bawang putih, cabai rawit, cabai merah dan daging sapi, fluktuasi ini diakibatkan

oleh ketidak seimbangan antara kebutuhan dan pasokan, harga pangan pokok yang tidak mengalami fluktuasi signifikan adalah beras, ubi jalar, gula pasir, jagung manis, kedelai dan ubi kayu.

2. Antara satu harga pangan pokok dengan harga pangan pokok lainnya memiliki korelasi sedang sampai dengan sangat kuat, baik korelasi positif maupun negatif. Gula pasir merupakan bahan pangan pokok yang harganya hampir tidak memiliki korelasi dengan bahan pangan pokok lainnya sehingga harganya relatif stabil.

Saran

1. Agar tidak terjadi fluktuasi harga signifikan yang berakibat resahnya masyarakat konsumen di Kabupaten Aceh Barat, maka perlunya peran pemerintah daerah untuk selalu memonitor trend perkembangan harga bahan pangan pokok, sehingga memudahkan pasar untuk mengatasinya ketika akan terjadi fluktuasi harga dengan mengupayakan keseimbangan antara kebutuhan dan pasokan.
2. Selain keseimbangan antara kebutuhan dan pasokan, rantai

tataniaga juga perlu menjadi perhatian pelaku pasar antara lain pedagang dan pemasok, sehingga dengan sederhananya rantai tataniaga akan mudahnya bahan pangan pokok sampai ke konsumen dengan harga yang tidak sangat berfluktuasi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adi, I.R. 2005. Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Pengantar pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahan. Jakarta: UI Press.
- Boediono. 2005. Ekonomi Moneter. Edisi 3. Yogyakarta. BPFE.
- Cranfield, J. Preckel, P. Hertel, T. 2007. Poverty Analysis Using an International Cross-country Demand System. Policy Research Working Paper 4285. World Bank. Washington, DC.
- Herdinastiti, Anindita, R. dan Setiawan, B. 2013. Analisis Harga Temporal dan Integrasi Pasar Bawang Putih Jawa Timur dengan Pasar Cina. Jurnal AGRISE Volume XIII No. 1. Januari 2013: 1-14, ISSN: 1412-1425
- Ivanic, M. and Martin, W. 2008. Implications of Higher Global Food Prices for Poverty in Low-income, Countries. Agricultural Economics Journal. 39 (2008) supplement 405-416.
- Isvilanonda, Somporn and Kongrith, W. 2008. Thai Household's Rice Consumption and Its Demand

- Elasticity. ASEAN Economic Bulletin Vol. 25.No. 3. pp. 271–282
- Iskandar.2010. *Perayaan Mameugang dalam Perspektif Hukum Islam. Laporan Penelitian Dosen.* Lhokseumawe-Aceh: STAIN Malikussaleh.
- Maulidah, S. Santoso, H. Subagyo, H. dan Rifqiyah, Q. 2012. Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Cabai Rawit (Studi Kasus di Desa Bulupasar, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri). Jurnal SEPAVol. 8 No. 2 Pebruari 2012 : 51 – 182
- Marzuki. 2014. Tradisi Meugang dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama dalam Budaya. Jurnal el Harakah Vol.16 No.2 Tahun 2014.
- Nur, Y.H. dan Prabowo, D.W. 2010. Faktor Penentu Instabilitas Harga Produk Berbasis Import (Kedele dan Gula). Buletin IlmiahLitbang Perdagangan. Vol. 4 No. 2. Nopember 2010 : 256-273.
- Palar, N. Pangemanan, P.A. dan Tangkere, E.G. 2016. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit di Kota Manado. Jurnal Agri Sosio Ekonomi. Vol. 12, No. 2, Mei 2016: 105-120
- Puska Dagri. 2008. Laporan Akhir Kajian Kebijakan Stabilisasi Harga Bahan Pokok. Jakarta. Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan. Kementerian Perdagangan.
- Resnia, R. 2012. Fluktusi Harga Bahan Pangan Pokok (Bapok) dan Daya Beli Kelompok Masyarakat Berpendapatan Rendah. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan. Vol 6. No. 2, Desember 2012 : 169-188
- Sari, R.K. 2014. Analisa Impor Beras di Indonesia. Economics Development Analysis Journal.Vol.3 No. 2. Tahun 2014: 320-326.
- Siagian, D. dan Sugiarto.2006. *Metoda Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi.* Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Soepatini, Muhammad, I. Anton, S. Sidiq, N. 2017. Model Kebijakan Distribusi Bawang Merah dan Bawang Putih diWilayah Eks Keresidenan Surakarta dengan Suplay Chain Management. THE^{5TH} URECOL PROCEEDING. 18 February 2017 UAD. Yogyakarta : 1013-1025.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed. Methods).* Bandung: Alfabeta.
- Sunarjono, H. 2013. *Bertanam 36 Jenis Sayur.* Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suradi, 2015.Kebutuhan Pangan bagi Rumah Tangga Miskin.Jurnal Sosio Informa Vol. 01.No. 1. Januari - April, Tahun 2015
- Zeza, A. Davis, B. Azzari, C. Covarrubias, K. Tasciotti, L. Anriquez, G. 2009. The Impact of Rising Food Prices on the Poor.*The International Association of Agricultural Economists Conference.*Beijing, China, 16 – 22 Agustus 2009.
- Warta Ekonomi.co.id.Rabu, 09 Agustus

2017. Dampak Erupsi Sinabung,
Harga Cabai Merah di Sumut
Merangkak Naik.

Lampiran 1. Hasil Uji Korelasi Antar Harga Bahan Pangan Pokok di Kabupten Aceh Barat

	Beras	Tomat	Ubi_Ja lar	Gula_ Pasir	Minyak_ Goreng	Bawang_ Merah	Bawang_ Putih	Jagung_ Manis	Kacang_ Tanah	Kacang_ Hijau
Beras										
Pearson Correlation	1	-0.154	0.269	0.036	-0.124	-0.202	0.296	-0.057	-.639*	0.002
Sig. (2-tailed)		0.632	0.398	0.912	0.7	0.53	0.35	0.861	0.025	0.994
Tomat										
Pearson Correlation	-0.154	1	-.663*	0.223	.809**	-0.057	-0.563	-.635*	-0.104	-0.119
Sig. (2-tailed)	0.632		0.019	0.487	0.001	0.859	0.057	0.027	0.748	0.714
Ubi_Jalar										
Pearson Correlation	0.269	-.663*	1	0.119	-0.445	-0.381	.850**	0.437	-0.022	0.185
Sig. (2-tailed)	0.398	0.019		0.712	0.147	0.222	0	0.156	0.947	0.564
Gula_Pasir										
Pearson Correlation	0.036	0.223	0.119	1	0.021	-0.395	0.112	-0.358	0.366	0.509
Sig. (2-tailed)	0.912	0.487	0.712		0.948	0.203	0.728	0.253	0.242	0.091
Minyak_Goreng										
Pearson Correlation	-0.124	.809**	-0.445	0.021	1	-0.358	-0.505	-.719**	-0.237	-0.188
Sig. (2-tailed)	0.7	0.001	0.147	0.948		0.253	0.094	0.008	0.458	0.558
Bawang_Merah										
Pearson Correlation	-0.202	-0.057	-0.381	-0.395	-0.358	1	-0.223	0.215	0.122	-0.128
Sig. (2-tailed)	0.53	0.859	0.222	0.203	0.253		0.487	0.502	0.705	0.692
Bawang_Putih										
Pearson Correlation	0.296	-0.563	.850**	0.112	-0.505	-0.223	1	0.444	-0.211	-0.194
Sig. (2-tailed)	0.35	0.057	0	0.728	0.094	0.487		0.148	0.51	0.546
Jagung_Manis										
Pearson Correlation	-0.057	-.635*	0.437	-0.358	-.719**	0.215	0.444	1	-0.011	-0.152
Sig. (2-tailed)	0.861	0.027	0.156	0.253	0.008	0.502	0.148		0.973	0.637
Kacang_Tanah										
Pearson Correlation	-.639*	-0.104	-0.022	0.366	-0.237	0.122	-0.211	-0.011	1	-.665*
Sig. (2-tailed)	0.025	0.748	0.947	0.242	0.458	0.705	0.51	0.973		0.018
Kacang_Hijau										
Pearson Correlation	0.002	-0.119	0.185	0.509	-0.188	-0.128	-0.194	-0.152	-.665*	1
Sig. (2-tailed)	0.994	0.714	0.564	0.091	0.558	0.692	0.546	0.637	0.018	
Kedelai										
Pearson Correlation	0.103	-0.127	0.141	.698*	-0.4	0.064	-0.055	-0.003	0.528	.832**
Sig. (2-tailed)	0.75	0.694	0.662	0.012	0.198	0.842	0.866	0.992	0.077	0.001
Terigu										
Pearson Correlation	.686*	-.584*	.806**	0.014	-0.491	-0.258	.834**	0.48	-0.477	-0.09
Sig. (2-tailed)	0.014	0.046	0.002	0.966	0.105	0.418	0.001	0.114	0.117	0.781
Cabe_Rawit										
Pearson Correlation	-0.347	0.273	-0.197	0.229	0.429	-0.217	-0.551	-.596*	.607*	.677*
Sig. (2-tailed)	0.27	0.39	0.539	0.474	0.164	0.498	0.063	0.041	0.036	0.016
Cabe_Merah										
Pearson Correlation	-0.538	.652*	-0.571	0.011	.771**	-0.164	-.759**	-.613*	0.356	0.179
Sig. (2-tailed)	0.071	0.022	0.053	0.974	0.003	0.611	0.004	0.034	0.256	0.577
Ubi_Kayu										
Pearson Correlation	-.678*	-0.166	-0.214	-0.54	-0.065	0.313	-0.405	0.321	0.424	0.028
Sig. (2-tailed)	0.015	0.605	0.505	0.07	0.841	0.321	0.191	0.308	0.17	0.93
Kelapa										
Pearson Correlation	0.293	0.046	0.201	-0.444	0.198	-0.053	0.353	0.299	-.775**	-.752**
Sig. (2-tailed)	0.355	0.888	0.532	0.148	0.536	0.87	0.26	0.345	0.003	0.005
Daging_Ayam										
Pearson Correlation	-.598*	-0.168	0.095	0.283	-0.05	0.014	0.129	-0.116	0.488	-0.028
Sig. (2-tailed)	0.04	0.601	0.769	0.373	0.877	0.965	0.69	0.72	0.108	0.931
Daging_Sapi										
Pearson Correlation	.665*	-0.27	.747**	0.225	-0.098	-.631*	.762**	0.155	-0.506	-0.108
Sig. (2-tailed)	0.018	0.396	0.005	0.483	0.763	0.028	0.004	0.631	0.093	0.738
Telur_Ayam										
Pearson Correlation	0.442	0.075	0.095	-0.36	0.411	-0.344	-0.09	-0.031	-.681*	-0.19
Sig. (2-tailed)	0.15	0.817	0.769	0.25	0.185	0.274	0.781	0.924	0.015	0.553

Lampiran 2. Hasil Uji Korelasi Antar Harga Bahan Pangan Pokok di Kabupten Aceh Barat 2

	Kedelai	Terigu	Cabe_Ra wit	Cabe_M erah	Ubi_Kayu	Kelapa	Daging _Ayam	Daging_ Sapi	Telur_A yam
Beras									
Pearson Correlation	0.103	.686*	-0.347	-0.538	-.678*	0.293	-.598*	.665*	0.442
Sig. (2-tailed)	0.75	0.014	0.27	0.071	0.015	0.355	0.04	0.018	0.15
Tomat									
Pearson Correlation	-0.127	-.584*	0.273	.652*	-0.166	0.046	-0.168	-0.27	0.075
Sig. (2-tailed)	0.694	0.046	0.39	0.022	0.605	0.888	0.601	0.396	0.817
Ubi_Jalar									
Pearson Correlation	0.141	.806**	-0.197	-0.571	-0.214	0.201	0.095	.747**	0.095
Sig. (2-tailed)	0.662	0.002	0.539	0.053	0.505	0.532	0.769	0.005	0.769
Gula_Pasir									
Pearson Correlation	.698*	0.014	0.229	0.011	-0.54	-0.444	0.283	0.225	-0.36
Sig. (2-tailed)	0.012	0.966	0.474	0.974	0.07	0.148	0.373	0.483	0.25
Minyak_Goreng									
Pearson Correlation	-0.4	-0.491	0.429	.771**	-0.065	0.198	-0.05	-0.098	0.411
Sig. (2-tailed)	0.198	0.105	0.164	0.003	0.841	0.536	0.877	0.763	0.185
Bawang_Merah									
Pearson Correlation	0.064	-0.258	-0.217	-0.164	0.313	-0.053	0.014	-.631*	-0.344
Sig. (2-tailed)	0.842	0.418	0.498	0.611	0.321	0.87	0.965	0.028	0.274
Bawang_Putih									
Pearson Correlation	-0.055	.834**	-0.551	-.759**	-0.405	0.353	0.129	.762**	-0.09
Sig. (2-tailed)	0.866	0.001	0.063	0.004	0.191	0.26	0.69	0.004	0.781
Jagung_Manis									
Pearson Correlation	-0.003	0.48	-.596*	-.613*	0.321	0.299	-0.116	0.155	-0.031
Sig. (2-tailed)	0.992	0.114	0.041	0.034	0.308	0.345	0.72	0.631	0.924
Kacang_Tanah									
Pearson Correlation	0.528	-0.477	.607*	0.356	0.424	-.775**	0.488	-0.506	-.681*
Sig. (2-tailed)	0.077	0.117	0.036	0.256	0.17	0.003	0.108	0.093	0.015
Kacang_Hijau									
Pearson Correlation	.832**	-0.09	.677*	0.179	0.028	-.752**	-0.028	-0.108	-0.19
Sig. (2-tailed)	0.001	0.781	0.016	0.577	0.93	0.005	0.931	0.738	0.553
Kedelai									
Pearson Correlation	1	0.058	0.264	-0.165	-0.203	-.617*	0.047	-0.045	-0.336
Sig. (2-tailed)		0.857	0.407	0.609	0.527	0.033	0.885	0.889	0.286
Terigu									
Pearson Correlation	0.058	1	-.597*	-.851**	-0.519	0.463	-0.288	.870**	0.309
Sig. (2-tailed)	0.857		0.04	0	0.084	0.13	0.364	0	0.328
Cabe_Rawit									
Pearson Correlation	0.264	-.597*	1	.789**	0.281	-.674*	0.151	-0.407	-0.059
Sig. (2-tailed)	0.407	0.04		0.002	0.377	0.016	0.64	0.189	0.855
Cabe_Merah									
Pearson Correlation	-0.165	-.851**	.789**	1	0.4	-0.32	0.142	-0.559	0.033
Sig. (2-tailed)	0.609	0	0.002		0.198	0.311	0.66	0.059	0.918
Ubi_Kayu									
Pearson Correlation	-0.203	-0.519	0.281	0.4	1	-0.214	0.263	-.640*	-0.183
Sig. (2-tailed)	0.527	0.084	0.377	0.198		0.504	0.409	0.025	0.569
Kelapa									
Pearson Correlation	-.617*	0.463	-.674*	-0.32	-0.214	1	-0.243	0.474	0.558
Sig. (2-tailed)	0.033	0.13	0.016	0.311	0.504		0.447	0.119	0.059
Daging_Ayam									
Pearson Correlation	0.047	-0.288	0.151	0.142	0.263	-0.243	1	-0.207	-.589*
Sig. (2-tailed)	0.885	0.364	0.64	0.66	0.409	0.447		0.519	0.044
Daging_Sapi									
Pearson Correlation	-0.045	.870**	-0.407	-0.559	-.640*	0.474	-0.207	1	0.355
Sig. (2-tailed)	0.889	0	0.189	0.059	0.025	0.119	0.519		0.258
Telur_Ayam									
Pearson Correlation	-0.336	0.309	-0.059	0.033	-0.183	0.558	-.589*	0.355	1
Sig. (2-tailed)	0.286	0.328	0.855	0.918	0.569	0.059	0.044	0.258	